



Tafsir Al-Qur'an Berdasarkan Sumbernya: Kajian Kepustakaan terhadap Metode *bi al-Ma'tsur*, *bi al-Ra'yi*, dan *bi al-Isyari*

Nasrun¹, Alwizar²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: abbahgaol72@gmail.com^{1*}, alwizar@uin-suska.ac.id²

Article received: 01 Mei 2025, Review process: 07 Mei 2025

Article Accepted: 26 Mei 2025, Article published: 31 Mei 2025

ABSTRACT

Qur'anic interpretation is a scientific activity that has developed since the early days of Islam until now. This study aims to explore and analyze the three main methods of interpreting the Qur'an based on its sources, namely Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, and Tafsir bi al-Ishari. Given the position of the Qur'an as the main source of Islamic teachings, this research seeks to explore how each interpretation approach offers different perspectives and methodologies. Using a descriptive qualitative approach through library research, this research examines classical and contemporary literature, including books of tafsir, scientific articles, and educational documents. The results showed that Tafsir bi al-Ma'tsur emphasizes explanations derived from the Qur'an itself, the Prophet's hadith, and the understanding of the companions; Tafsir bi al-Ra'yi utilizes reasoning and ijthad that remains within the corridors of Islamic law; while Tafsir bi al-Ishari focuses more on spiritual experience and the inner meaning of the Qur'anic verses. Despite the differences, these three methods complement each other in providing a complete and contextual understanding of the divine message. This study also found a gap in the integration of these three approaches in Islamic educational institutions. Therefore, this study provides practical implications for educators and policy makers to formulate Qur'an learning strategies that combine linguistic, rational, and spiritual elements, so as to be able to present a deeper, critical, and relevant understanding of the Qur'an to the needs of the times

Keywords: *Interpretation of the Qur'an, bi al-Ma'tsur, bi al-Ra'yi, bi al-Ishari*

ABSTRAK

Penafsiran Al-Qur'an merupakan kegiatan ilmiah yang telah berkembang sejak masa awal Islam hingga kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis tiga metode utama penafsiran Al-Qur'an berdasarkan sumbernya, yaitu Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, dan Tafsir bi al-Isyari. Mengingat kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, penelitian ini berupaya mendalami bagaimana setiap pendekatan penafsiran menawarkan perspektif dan metodologi yang berbeda. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan (library research), penelitian ini mengkaji literatur klasik dan kontemporer, termasuk kitab-kitab tafsir, artikel ilmiah, dan dokumen pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir bi al-Ma'tsur menekankan pada penjelasan yang bersumber dari Al-Qur'an sendiri, hadis Nabi, dan pemahaman sahabat; Tafsir bi al-Ra'yi memanfaatkan nalar dan ijthad yang tetap dalam

koridor syariat Islam; sedangkan Tafsir bi al-Isyari lebih menitikberatkan pada pengalaman spiritual dan makna batin ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun memiliki perbedaan, ketiga metode ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang utuh dan kontekstual terhadap pesan ilahi. Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan dalam integrasi ketiga pendekatan ini di lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk merumuskan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang menggabungkan unsur linguistik, rasional, dan spiritual, sehingga mampu menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih mendalam, kritis, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Tafsir Al-Qur'an, bi al-Ma'tsur, bi al-Ra'yi, bi al-Isyari

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedudukan sentral sebagai sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Kitab ini mengandung petunjuk yang bersifat universal dan abadi, namun sebagian besar makna dan ajaran yang terkandung di dalamnya tidak selalu dapat dipahami secara langsung hanya melalui pembacaan literal. Hal ini menjadi tantangan bagi umat Islam dalam menggali pesan-pesan ilahi yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari dan perkembangan zaman.

Ilmu tafsir hadir sebagai salah satu cabang utama dalam keilmuan Islam yang bertujuan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Sepanjang sejarahnya, telah muncul beragam metode tafsir yang berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi umat Islam. Metode tafsir bi al-Ma'tsur, tafsir bi al-Ra'yi, dan tafsir bi al-Isyari adalah tiga pendekatan yang sering menjadi rujukan utama dalam menjawab kompleksitas penafsiran ayat suci, masing-masing dengan kekhasan sumber dan prinsip pendekatannya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti keberagaman metode tafsir ini, seperti penelitian Achmadin dan Fattah (2024) yang membahas karakteristik metode tafsir bi al-Ma'tsur dan tafsir bi al-Ra'yi. Penelitian lain oleh Hudaya (2023) juga mengulas perkembangan historis dan metodologis tafsir bi al-Ma'tsur. Sementara itu, Siregar (2023) meneliti relevansi metode tafsir bi al-Ma'tsur, bi al-Ra'yi, dan bi al-Isyari terhadap kebutuhan kontemporer. Kajian ini menegaskan bahwa masing-masing metode tafsir memiliki kontribusi dan keunikan tersendiri dalam memperkaya pemahaman keagamaan.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas karakteristik dan dinamika metode tafsir ini, terdapat kesenjangan dalam penyajian komparatif dan integratif yang menempatkan ketiga metode tafsir sebagai satu kesatuan epistemologis. Beberapa kajian cenderung fokus pada satu metode saja, tanpa memetakan keterkaitan dan potensi sinergi antar metode tersebut dalam konteks pendidikan agama Islam yang holistik dan kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam metode tafsir bi al-Ma'tsur, tafsir bi al-Ra'yi, dan tafsir bi al-Isyari melalui pendekatan studi pustaka (library research). Dengan melakukan kajian literatur dari berbagai sumber klasik dan kontemporer,

penelitian ini berupaya menunjukkan kontribusi masing-masing metode dalam mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an dan relevansinya dalam konteks pendidikan agama Islam saat ini.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan metodologi pembelajaran tafsir, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan kurikulum yang integratif dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami Al-Qur'an secara mendalam, kritis, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur yang relevan, baik berupa kitab tafsir klasik, buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen pendidikan lainnya yang berkaitan dengan metode tafsir Al-Qur'an, yaitu Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, dan Tafsir bi al-Isyari. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis konsep, karakteristik, serta kontribusi masing-masing metode tafsir berdasarkan sumbernya, sekaligus memetakan kelebihan dan keterbatasan setiap pendekatan dalam upaya memahami pesan ayat-ayat suci secara kontekstual. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks dan mengorganisasi data berdasarkan tema-tema utama, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi ketiga metode tafsir tersebut dalam pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan Tafsir Al-Qur'an berdasarkan sumbernya: kajian kepustakaan terhadap metode bi al-Ma'tsur, bi al-Ra'yi, dan bi al-Isyari, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

Sumber-sumber Tafsir

Sumber-sumber tafsir mengandung arti adanya faktor-faktor yang dapat dijadikan acuan atau pegangan dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Acuan ini dapat digunakan sebagai penjelas, perbendaharaan dan perbandingan dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengannya juga hasil penafsiran itu walaupun tidak mutlak kebenarannya, tetapi setidaknya dapat mendekati kepada maksud yang diinginkan ayat bersangkutan.

Sumber-sumber tafsir yang disepakati oleh ulama dan banyak dijadikan sebagai acuan oleh para mufassir ada tiga macam:

1. Wahyu

Tidak ada perselisihan di antara ulama bahwa sumber tafsir pada masa Rasulullah adalah wahyu. Secara bahasa wahyu berarti "isyarat yang cepat". Dalam bahasa Arab jika dikatakan *wahaitu ilaihi* dan *auhaitu* maka maksudnya dia

berbicara pada seseorang agar tidak diketahui orang yang lain. Sedangkan menurut istilah, wahyu adalah pemberitahuan Tuhan kepada para Nabi-Nya tentang hukum-hukum Tuhan, berita-berita dan cerita-cerita dengan cara yang samar tetapi meyakinkan kepada Nabi/Rasul yang bersangkutan, bahwa apa yang diterimanya adalah benar-benar dari Allah.

Allah menjelaskan di dalam al-Quran tentang cara menyampaikan apa yang dikehendaki-Nya kepada Nabi-Nya yang mana di antaranya dengan perantaraan wahyu, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Syura ayat 51 yang artinya: "Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana".

Sementara itu, hadis Nabi SAW meskipun dari segi bahasanya disusun oleh Nabi tetapi dari segi makna datang dari Tuhan. Oleh karena itu, dilihat dari pengertiannya, wahyu juga mencakup hadis-hadis Nabi. Hal ini telah ditegaskan Allah dalam firman-Nya Q.S. Al-Najm ayat 3 yang artinya: "Nabi tidak berkata menurut hawa nafsunya, tetapi apa yang dikatakannya tidak lain adalah wahyu yang diberikan". Kemudian sabda Nabi: "Ingatlah, bahwasanya aku diberi alQur'an dan semacam al-Qur'an besertanya".⁴ Meskipun hadis Nabi dipandang sebagai wahyu namun pada hakikatnya masih ada perbedaan yang prinsipil antara hadis dan al-Qur'an.

Sehubungan dengan pembahasan ini, baik al-Qur'an maupun hadis keduanya dapat dijadikan sumber tafsir. Hal ini ditunjukkan antara lain dalam dua hadis berikut ini:

- a. Hadis dari Ibnu Mas'ud yang menyatakan, ketika turun ayat, *allazina amanu wa lam yalbisu imanahum bizulmin...* (Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman dengan kezaliman... Q.S. Al-An'am (6):82.), pada saat itu banyak sahabat yang merasa resah. Lalu mereka bertanya kepada Rasulullah: Ya Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak berbuat kezaliman terhadap dirinya? Rasulullah menjawab: Kezaliman di sini bukan seperti yang kalian pahami. Tidakkah kamu pernah mendengar apa yang telah dikatakan oleh seorang hamba Allah yang shaleh (Luqman):... *Inna al-Syirka Lazulmun* „Azim (...Sesungguhnya kemusyrikan adalah benar-benar kezaliman yang besar Q.S. Luqman (31):13. Jadi yang dimaksud zulmun di sini kata Rasulullah adalah kemusyrikan.
- b. Hadis yang diriwayatkan dari Jabri bin Abdullah, bahwasanya seorang Yahudi datang kepada Nabi SAW lalu berkata: "Wahai Muhammad, beritakan kepadaku tentang bintang-bintang yang dilihat Yusuf sujud kepadanya, apa saja namanya. Waktu itu Nabi tidak menjawab sedikitpun sampai Jibril datang kepadanya lalu ia memberitahukan kepada Nabi tentang bintang-bintang itu. Kemudian Nabi mengirim utusan kepada orang Yahudi itu dan bertanya: "Apakah engkau beriman jika aku memberitahukannya kepadamu? Ia menjawab: Ya".⁶ Hadis ini menunjukkan keterkaitan dengan firman Allah dalam Q.S. Yusuf (12):4.

Dari kedua hadis di atas dapat dipahami bahwa hadis pertama menunjukkan bahwa Rasulullah menafsirkan kata zulmun pada Q.S. Al-An'am (6): 82 dengan Q.S. Luqman (31): 13. Ini artinya Rasulullah telah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an itu sendiri.

Hadis kedua menunjukkan bahwa Rasulullah menafsirkan Q.S. Yusuf (12):4 dengan wahyu yang dibawa Jibril kepadanya berkenaan dengan nama-nama bintang yang ditanyakan orang Yahudi itu. Ini artinya Rasulullah telah menafsirkan al-Qur'an dengan wahyu yang hakikatnya secara makna memang dari Allah tetapi memakai bahasa Nabi sendiri. Dari sini sudah dapat dipahami adanya perbedaan antara wahyu dalam arti al-Qur'an dan wahyu dalam arti hadis Nabi.

Penafsiran yang mengambil sumber dari wahyu (al-Qur'an dan hadis) merupakan model tafsir tertinggi yang tidak dapat diperbandingkan dengan sumber lain. Hanya saja terkait dengan yang bersumber dari hadis kiranya kita perlu melakukan verifikasi dan meneliti riwayat-riwayat sebelum riwayat itu dijadikan sebagai sumber penafsiran.

2. Ar-Ra'yu (Logika)

Sumber tafsir yang kedua adalah al-ra'yu (pikiran manusia). Istilah ra'yu dekat maknanya dengan ijtihad (kebebasan penggunaan akal) yang didasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat. Sandaran yang dipakai adalah bahasa, budaya Arab yang terkandung di dalamnya, pengetahuan tentang gaya bahasa sehari-hari dan kesadaran akan pentingnya sains yang amat diperlukan oleh mereka yang ingin menafsirkan al-Qur'an.

Secara realita, setelah Rasulullah wafat pada tahun 11 H (623 M), para sahabat makin giat mempelajari al-Qur'an dan memahami maknanya dengan jalan riwayat secara lisan dari sahabat yang satu kepada sahabat yang lain, terutama mereka yang banyak mendengarkan hadis dan tafsir dari Nabi. Penafsiran para sahabat pada mulanya didasarkan atas sumber yang mereka terima dari Nabi. Mereka banyak mendengarkan tafsiran Nabi dan memahaminya dengan baik. Mereka menyaksikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat dan menguasai bahasa Arab secara baik. Mereka juga mengetahui dan menghayati budaya serta adat istiadat bangsa Arab.

Penafsiran sahabat pada umumnya adalah menggunakan riwayat (ma'tsur). Akan tetapi penggunaan ra'yi sebagai sumber tafsir pada kenyataannya juga sudah muncul pada masa-masa sahabat. Petunjuk adanya penggunaan ra'yu oleh sahabat dalam memahami al-Qur'an antara lain adalah sebagaimana kasus „Adi bin Hatim yang berkata: Ketika ayat ini turun, ...hatta yatabayyana lakum alkhaith al-abyadh min al-khaith al-aswad... (...hingga jelas bagimu benang putih dan benang hitam... Q.S. al-Baqarah (2): 187), saya sengaja meletakkan iqal (semacam ikat kepala) hitam dan iqal putih di bawah bantal. Pada malam harinya kulihat tentang seruan itu, dan ternyata aku tidak mendapatkan kejelasan yang dimaksud. Pagi harinya aku pergi menemui Rasulullah dan kuceritakan peristiwa tersebut kepada

beliau. Rasulullah menjawab: "Sebenarnya yang dimaksud dengan hal itu adalah pekatnya malam dan terangnya siang".

Penafsiran di atas berangkat dari pemahaman 'Amr mengenai hadas besar yang menyimpannya sehingga mengharuskannya untuk mandi junub agar dapat menjadi imam shalat shubuh. Saat itu udara sangat dingin, dalam keadaan berhadas besar, ia hanya bertayamum untuk melaksanakan shalat. Sebab bila mandi khawatir akan mati kedinginan. Peristiwa ini disampaikannya kepada Rasulullah, kemudian Rasulullah membenarkan ijtihadnya tersebut.

Menurut Abd. Muin Salim bahwa potensi pengetahuan yang digunakan sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an dengan ra'yu adalah: (a) Penggunaan tentang fenomena sosial yang menjadi latarbelakang dan sebab turunnya ayat. (b) Kemampuan dan pengetahuan kebahasaan. (c) Pengertian kealaman. (d) Kemampuan intelegensia.

Pada masa-masa selanjutnya, tafsir bi al-ra'yi selalu menjadi masalah aktual. Hal tersebut disebabkan adanya pelarangan terhadap tafsir al-ra'yi. Pelarangan ini tentu saja mewariskan rasa takut dan menyebabkan penghalang untuk mengkaji isi kandungan al-Qur'an dan masalah-masalah peradaban yang menjadi salah satu bukti kekalnya al-Qur'an.

Masih banyak kalangan yang berpegang pada jenis pelarangan ini dengan menggalakkan atau menekankan pentingnya tafsir bi al-ma'tsur (penafsiran dengan riwayat) dengan menyampingkan peran akal dalam menganalisa ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini juga yang melatarbelakangi kejumudan berpikir di kalangan umat Islam. Larangan menggunakan ra'yu dapat dibenarkan jika berkaitan dengan masalah-masalah „ubudiyah yang tidak mungkin ada perubahan, tetapi tidak dapat dibenarkan jika berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan lainnya yang begitu dinamis dan berkembang pesat, yang mengharuskan untuk berpikir dan mengkajinya sesuai petunjuk al-Qur'an, untuk kemudian membangun teori yang relevan dengan dinamika yang ada. Itu semua berdasarkan pada kekalnya al-Qur'an dan jawaban terhadap masalah-masalah yang ada, yang merupakan konsekwensi logisnya.

3. Tafsir bi al-Ma'thur, Tafsir bi al-Ra'yi, dan Tafsir bi al-Isyari

a. Pengertian Tafsir bi al-Ma'thur

Tafsir bil Ma'tsur merupakan salah satu model penafsiran Al-Qur'an. Tafsir secara tirmonologi adalah isim masdar dari kata Fassara yang berarti Bayan atau menjelaskan. Adapun menurut istilah yaitu ilmu yang membahas tentang seluk beluk yang menyangkut Al-Qur'an baik dari segi memahami dilalah ayat-ayat dari segi kewahyuannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki manusia.

Adapun Tafsir bil-ma'tsur sebagaimana dijelaskan diatas bahwa tafsir merupakan ilmu yang mempelajari bagai mana memahami Al-Qur'an. Sementara memahami bil-Ma'tsur berasal dari isim maful atsara yang berarti manqul atau dinukilkan. Kata bil-Ma'tsur disini mencakup, baik yang di nukilkan dari Allah melalui Al-Qur'an, yang dinukilkan dari Nabi saw, (Hadist), dan dari para sahabat ra, dan tabi'in.

Jadi yang dimaksud dengan tafsir bilMa'tsur adalah keterangan atau penjelasan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an yang diambil dari beberapa ayat al-Qur'an itu sendiri, dari Nabi Muhammad Saw, dan dari para sahabat dan tabi'in.

Adz-Dzahaby mengkategorikan penjelasan para tabi'in terhadap Al-Qur'an sebagai Tafsir bilMa'tsur, karena Ibnu Jarir Al-Thabary dalam Tafsirnya Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Qur'an memasukkan katagori tersebut ke dalam Tafsir bil-Ma'tsur, walaupun ada yang memperselisihkannya.

b. Macam-macam dan Bentuk-bentuk Tafsir bi al-Ma'tsur

Sebagai garis besar Tafsir bil-ma'tsur dapat diklasifikasikan kepada empat macam, yaitu sebagai berikut:

1) Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.

Yaitu penafsiran beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an juga. Karna Al-Qur'an pada dasarnya saling menafsirkan ayat yang ada, ayat yang global yang terdapat dalam Al-Qur'an ditafsirkan oleh ayat yang ada di tempat lain, dan apa yang disebut secara ringkas dalam Al-Qur'an ditafsir secara mendetail pada ayat yang lain. Contohnya firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 19-22: Artinya: "Dia membiarkan dua lautan mengalir. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka nikmat tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan. Dari keduanya keluar mutiara dan marjan." (Ibnu Katsir, 1335 H: 272).

2) Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah (alHadist)

Yaitu jika ditemukan penjelasan tentang suatu ayat dalam Al-Qur'an pada Al-Qur'an itu sendiri, maka hendaklah penjelasan atau tafsir tersebut di cari pada sesuatu yang terdapat pada sunnah atau Hadist Rasulullah Saw, karena fungsi dari Sunnah adalah sebagai penjelas atau penerang dari Al-Qur'an. Contohnya Firman Allah (QS. Al-Nahl: 44) dan (QS. Jumu'ah ayat 22): Artinya: "Dan kami turunkan kepadamu AlQur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan."

c. Tafsir Al-Qur'an dengan perkataan para sahabat

Menafsirkan ayat Al-Qur'an berdasarkan perkataan sahabat Nabi yang lain yang mengetahui penafsiran sebuah ayat Al-Qur'an. hal ini berlaku apabila tidak ada penjelasan dari Al-Qur'an maupun sunnah Nabi Saw.

Sahabat Umar ibn al-Khattab pernah bertanya tentang arti takhawwuf dalam firman Allah (QS. An-Nahl: 47): kepada seorang Arab dari Kabilah Huzail, dia menjelaskan bahwa artinya adalah "pengurangan". Arti ini berdasarkan penggunaan bahasa yang dibuktikan dengan syair pra-Islam. Umar ketika itu puas dan menganjurkan untuk mempelajari syair-syair tersebut dalam rangka mamahami al-Qur'an.

d. Tafsir Al-Qur'an Perkataan Para Tabi'in

Penafsiran sahabat dianggap berakhir dengan meninggalnya tokoh-tokoh sahabat yang dulunya menjadi guru dari para tabi'in dan digantikan dengan tafsir tabi'in. Para tabi'in selalu mengikuti jejak guru-gurunya yang masyhur dalam penafsiran Al-Qur'an, khususnya mengenai ayat-ayat yang tersembunyi pengertiannya bagi orang awam. Penafsiran Rasulullah dan para sahabat yang tidak mencakup semua ayat Al-Qur'an dan hanya menafsirkan bagian-bagian yang sulit dipahami orang-orang yang semasadengannya, menjadikan munculnya problem baru, yakni bertambahnya persoalan-persoalan yang sulit dipahami orang-orang sesudah mereka karena rentang waktu dan tempat yang panjang. Oleh karena itu para tabi'in yang menekuni bidang tafsir merasa perlu untuk menyempurnakan sebagian kekurangan ini. Karenanya mereka menambahkan ke dalam tafsir keterangan-keterangan yang dapat meng hilangkan kekurangan tersebut. Setelah itu muncullah generasi sesudah tabi'in.

Generasi ini pun berusaha menyempurnakan tafsir Al-Qur'an secara terus menerus dengan berdasarkan pada pengetahuan mereka atas bahasa Arab dan cara bertutur kata, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya Al-Qur'an yang mereka pandang valid dan pada alat alat pemahaman serta sarana pengkajian lain-nya.

- 1) Sebagai bahan rujukan dalam penulisan Alquran, penjelasan tabi'in tetap diperhitungkan untuk dapat menafsirkan Alquran. Sekalipun mereka bukan generasi sahabat yang langsung mendapat penafsiran dari Nabi, tetapi mereka memperoleh penjelasan dari para sahabat. Sebagai contoh diantara Tabi'in ada yang mengambil seluruh tafsir dari sahabat.
- 2) Mujahid menceritakan, "Saya membacakan mushaf kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga kali, dari pembukaan (Fatimah) sampai dengan penutupan. Saya berhenti pada setiap ayat untuk menanyakan kepadanya hal-hal yang berkaitan dengannya."¹³ Tabi'in yang termasyhur adalah murid- murid Ibnu Abbas dan murid-murid Ibnu Mas'ud. Yang meriwayatkan tafsir dari Ibnu Abbas antara lain: Mujahid Ibnu Jabir,,Atha bin Rabah dan Ikrimah Maula Ibnu Abbas. Sedangkan dari golongan murid Ibnu Mas'ud adalah, Alqamah an-Nakh'y, Masyruq ibn al-Ajda', Al Hamadany, Ubaidah ibn Amr as-Silmany dan al-Aswad ibn Yazid an- Nakha'y.

3. Hal-hal yang Melemahkan Tafsir bi al-Ma'tsur

- a. Bercampur aduknya riwayat yang shahih dengan yang tidak shahih terutama informasi yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in tanpa memiliki sanad yang valid sehingga membuka peluang bercampur antara yang hak dan yang batil. Hal ini seperti yang terlihat dalam tafsir At-Thabarani dan Ibnu Katsir.
- b. Banyaknya kisah-kisah israiliyat yang penuh dengan khurafat dan sering menodai aqidah Islamiyah.

- c. Seringkali terdapat klaim dari pendapat mufasir-mufasir tertentu. Contohnya tafsir Ibnu Abbas tanpa membuktikan kebenaran yang sesungguhnya.
- d. Orang-orang kafir (Zindiq) sering kali menyisipkan kepercayaan mereka kepada sahabat dan tabiin sebagaimana juga menyisipkan melalui Rasulullah SAW di dalam hadits-hadits Nabwiyah. Yang demikian itu sehingga mereka lakukan untuk menghancurkan umat Islam.
- e. Israilliyat, karena banyaknya ahli kitab yang masuk Islam dan karena adanya kebutuhan penafsiran mengenai ayat-ayat yang berisi kisah-kisah yang masih global.
- f. Penghapusan Sanad, yaitu pada masa sesudah tabiin, sanad mulai dipersingkat. Bahkan mereka meriwayatkan tanpa menyebutkan sanadnya dan mereka tidak menyelidiki kebenaran dari apa yang mereka sampaikan. Penghapusan sanad tersebut menyebabkan tercampurnya antara yang shahih dan tidak shahih.

b. Tafsir bi al-Ra'yi

1. Pengertian Tafsir bi al-Ra'yi

Al-ra'y memiliki akar kata dari ra'a-yara-ru'yatan. Memiliki kata jamak ara'un atau ar'a'un yang bisa berarti pendapat, opini berfikir tentang dasar sesuatu (al-fikr), keyakinan (al-i'tiqad), analogi (al-qiyas), atau ijtihad. Kaitannya dalam bentuk penafsiran al-Qur'an, tafsir bi al-ra'yi sering disebut juga dengan istilah tafsir bi al-dirayah, tafsir bi al-ma'qul, tafsir al-'aqliy, atau tafsir al-ijtihadi.

Secara istilah bisa didefinisikan bahwa tafsir bi al-ra'yi adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufasir setelah terlebih dahulu mengetahui bahasa Arab serta metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problem penafsiran seperti asbab al-nuzul, al-nasikh wa al-mansukh, dan sebagainya.

Tafsir bi al-ra'yi adalah pendekatan tafsir yang didasarkan atas pemahaman yang mendalam yang didasarkan pada makna lafal Al-Quran setelah memahami al-madzhlul dan al-dalalah pernyataan yang terangkai dalam lafal tersebut. Al-Farmawiy juga sama pendapatnya dengan Al-Dzahabi bahwa tafsir bi al-ra'yi adalah cara menafsirkan Al-Qur'an dengan jalan ijtihad setelah terlebih dahulu mufasir mengetahui metode kosa kata bahasa Arab beserta muatannya. Yang dimaksud ijtihad disini bukanlah seperti ungkapan para ulama ushul al-fiqih, akan tetapi upaya mufasir yang bersungguh-sungguh dalam memahami makna nas Al-Qur'an dalam rangka menyingkap lafal dan madzhlulnya. Ijtihad di sini mencakup nas-nas dalam batasan bahasa dan syara'.

Menafsirkan Al-Qur'an dengan al-ra'yi (rasio) semata tanpa ada dasarnya hukumnya haram, tidak boleh dilakukan, berdasarkan firman Allah SWT dalam Surat al-Isra' ayat 36: Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya". Dan Rasulullah SAW bersabda: "(Al-Turmuzi berkata): Mahmud bin Gailan telah menceritakan kepada kami, (Mahmud berkata):

Bisyar bin al-Syariyy menceritakan kepada kami, (Bisyar berkata) : Sufyan menceritakan kepada kami dari „Abd al-A-‘la dari Sa‘id bin Jubair dari Ibn „Abbas Ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: siapa yang mengatakan tentang (isi) al-Qur‘an dengan tanpa landasan pengetahuan, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari api neraka” Abu „Isa (al-Turmuzi) berkata: hadis ini hasan sahih.

Sebab itulah golongan salaf keberatan untuk menafsirkan al Qur‘an dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui. Tafsir bi al-ra‘yi adalah metode tafsir dengan menggunakan kekuatan akal pikiran si mufasir yang sudah memenuhi syarat dan memiliki legitimasi dari para ulama untuk menjadi seorang mufasir, namun penafsirannya harus tetap selaras dengan hukum syariah, tanpa ada pertentangan sama sekali.

Pada prinsipnya tafsir bi al-ra‘y merupakan produk ijtihad di mana produk yang dihasilkan oleh proses ijtihad tersebut bisa saja tepat atau kurang tepat. Tafsir bir- ra‘yi muncul sebagai sebuah jenis tafsir pada periode akhir pertumbuhan tafsir bil- ma‘tsur sebagai periode awal perkembangan tafsir.

Pada masa ini, islam semakin maju dan berkembang, maka berkembanglah berbagai madzhab dan aliran di kalangan umat Islam. Masing-masing golongan berusaha meyakinkan umat dalam rangka mengembangkan paham mereka. Untuk maksud tersebut mereka mencari ayat-ayat Al-Qur‘an dan Hadits Nabi, lalu mereka tafsirkan sesuai keyakinan yang mereka anut.

Meskipun telah terdapat upaya sebagian Muslim yang menunjukkan bahwa mereka telah melakukan penafsiran dengan ijtihad, khususnya pada zaman shahabat dan tabi‘in sebagai tonggak munculnya ijtihad namun tidak menutup kemungkinan bahwa sejak zaman Nabi, benih-benih tafsir bir-ra‘yi telah tumbuh di kalangan umat Islam. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa sebenarnya tafsir bir-ra‘yi tidak semata-mata didasari penalaran akal, dengan mengabaikan sumber- sumber riwayat secara mutlak. Akan tetapi lebih selektif terhadap riwayat tersebut.

Dalam sumber lain Tafsir bir-ra‘yi bukan berarti menafsirkan ayat dengan menggunakan akal seluas-luasnya, tetapi tafsir yang didasarkan pada pendapat yang mengikuti kaidah-kaidah bahasa Arab yang bersandar pada sastra jahiliah berupa syair, prosa, tradisi bangsa Arab, dan ekspresi percakapan mereka serta pada berbagai peristiwa yang terjadi pada masa Rasul menyangkut perjuangan, perlawanan, pertikaian, hijrah, dan peperangan yang beliau lakukan selain itu juga menyangkut berbagai fitnah yang pernah terjadi dan hal-hal yang terjadi saat itu, yang mengharuskan adanya hukum-hukum dan diturunkannya ayat-ayat Al Qur‘an. Dengan demikian, tafsir bir-ra‘yi adalah tafsir dengan cara memahami berbagai kalimat Al-Qur‘an melalui pemahaman yang ditunjukkan oleh berbagai informasi yang dimiliki seorang ahli tafsir seperti bahasa dan berbagai peristiwa.

2. Pro kontra pandangan ulama mengenai Tafsir bi al-Ra‘yi

Terdapat banyak perdebatan (pro dan kontra) mengenai boleh atau tidaknya menafsirkan Al-Qur‘an dengan pendekatan Al-Ra‘yi (akal). Para Ulama berbeda

pendapat mengenai kedudukan tafsir bi al-ra'yi atau tafsir bil ijihad. Sebagian diantaranya melarang, ada pula yang membolehkan. Masing-masing mereka mengemukakan alasan-alasannya sendiri. Bagi mereka yang tidak membolehkan tafsir bi al-ra'yi menegemukakan dalil- dalil atau argumentasi sebagai berikut:

- a. Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa" ayat 59, Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada kita agar dalam setiap kali terjadinya perselisihan atau konflik, maka solusinya kita kembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana juga firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 44.
- b. Perintah agar menerangkan Al-Qur'an dalam ayat ini dihubungkan kepada Nabi Muhammad saw. Jadi menurut pengertian mereka, selain Rasulullah saw, tidaklah diperbolehkan memperjelaskan tentang makna-makna Al Qur'an.

Terhadap ayat yang kedua yang dikutip diatas sebagai dalil untuk melarang tafsir bi al-ra'yi, para pendukung tafsir bi al-Ra'yi memberikan tanggapannya sebagai berikut: "Memang tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah saw diperintahkan untuk menerangkan Al-Qur'an. Akan tetapi beliau telah wafat, dan nyatanya juga tidak menerangkan semua perkara. Oleh karena itu, apa saja penjelasan yang kita terima dari Rasulullah saw, wajib kita amalakan, tidak boleh menyimpang darinya, akan tetapi perkara- perkara yang belum beliau jelaskan, maka hendaknya kita menggunakan akal untuk memahaminya, sebagaimana firman Allah SWT pada akhir ayat tersebut: "mudah-mudahan mereka dapat menggunakan pikirannya". Penutup dari ayat ini menganjurkan kepada setiap muslim yang berkemampuan untuk melakukan tadabbur dan berijtihad dalam rangka memahami makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Dasar lainnya adalah Hadits dari Muammil menyampaikan kepada kami, Sufyan menyampaikan kepada kami, dia berkata: Abdul „Ala menyampaikan kepada kami dari Sa'id bin Zubair dari Ibnu Abbas dia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Siapa saja yang berkata tentang Al- Qur'an dengan ra"yi, hendaklah ia menduduki tempatnya di neraka.

Hadits lainnya: "Barang siapa yang mengatakan sesuatu tentang Al Qur'an berdasarkan ra'yunya sendiri, dan ternyata benar, maka yang demikian itu tetap merupakan kesalahan".(HR Abu Daud dan at Tirmidzi), keduanya mengatakan hadits Ini hadits gharib. Kedua Hadits tersebut ditanggapi sebagai berikut:

- a. Bahwa pengertian "ra'yu" dalam hadits yang kedua adalah berdasarkan "Hawa Nafsu", jadi maksudnya: Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an, berdasarkan pendapatnya sendiri yang disesuaikan dengan hawa nafsunya tanpa bersumber dari pemuka-pemuka salaf, kemudian ternyata pendapatnya benar, maka yang demikian itu tetap dinilai salah, karena memberikan penilaian terhadap Al-Qur'an berdasarkan sesuatu yang tidak diketahuinya pangkal asalnya.
- b. Sementara hadits yang pertama adalah orang-orang yang menafsirkan ayat-ayat yang mutasyabih (ambigu), yang tidak seorangpun mengetahui maksudnya kecuali Allah Swt. Maka barangsiapa yang menafsirkan

kemusykilan-kemusykilan Al Qur'an dengan sesuatu yang tidak dikenal dikalangan mazhab mazhab awal dan para Tabi'in, maka yang demikian itu berarti mengekspose diri terhadap murka Allah.

3) Wilayah Ijtihad Tafsir bi al-Ra'yi

Sebagaimana telah dikemukakan pada pendahuluan, tafsir bi ra'yi mulai berkembang sekitar abad ke-3 H. Corak penafsiran sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing; Kaum fuqaha (ahli fikih) menafsirkannya dari sudut hukum fikih, seperti yang dilakukan oleh Jashshash, al-Qurthubi, dan lain-lain; kaum teolog menafsirkannya dari sudut pemahaman teologis seperti al-Kasysyaf karangan al-Zamakhshari; dan kaum sufi juga menafsirkan Al-Qur'an menurut pemahaman dan pengalaman bathin mereka seperti tafsir Al-Qur'an al-Azhim oleh al Tustari, Futuhat Makkiyat oleh Ibnu Arabi, dan lain-lain. Pendek kata, corak tafsir bi al-rayi ini muncul di kalangan ulama-ulama mutaakhirin; sehingga di abad modern lahir lagi tafsir menurut tinjauan sosiologis dan sastra Arab seperti Tafsir Al-Manar; dan dalam bidang sains muncul pula karya Jawahir Thanthawi dengan judul Tafsir al-Jawahir.²⁷

Seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan metode ra'yu dan ijtihad, perlu memperhatikan beberapa hal di bawah ini untuk dijadikan sebagai sumber penafsiran. Agar penafsirannya tidak tergolong al-tafsir bi al-ra'yi yang tidak diperbolehkan atau tercela (al-madhmun). Sumber sumber tersebut adalah:

- a) Merujuk pada Al-Qur'an, dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membicarakan satu tema, kemudian membandingkan antara satu dengan yang lain, karena sering kali ayat-ayat tersebut disebutkan secara mujmal dalam satu tempat, dan disebutkan secara mufassar dalam tempat lain, dan seterusnya.
- b) Riwayat-riwayat sahih yang dikutip dari Nabi. Dengan tetap mengedepankan sikap selektif terhadap hadits-hadits yang lemah dan palsu. Jika terdapat suatu riwayat yang sahih, maka tidak diperbolehkan menafsirkan dengan menggunakan akal.
- c) Mengambil ucapan para sahabat. Sebab ijtihad penafsiran yang dilakukan para sahabat setingkat dengan hadist marfu' secara mutlak. Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum tersebut (marfu,,) ketika berkaitan dengan asbab al-nuzul saja.
- d) Makna asli dari bahasa Arab, mengingat Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dengan catatan mufassir harus tetap memperhatikan agar tidak mengarahkan suatu kata terhadap makna yang sangat jarang dipakai dalam bahasa Arab.
- e) Menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan tuntutan susunan kalimat dan prinsip-prinsip syariat.

c. Tafsir bi al-Isyari

1) Definisi Tafsir bi al-Isyari

Isyarah secara etimologi berarti penunjukan memberi isyarat, Sedangkan Tafsir al-Isyari adalah menakwilkan (menafsirkan) ayat Al-Qur'an al-Karim tidak seperti zahirnya, tapi berdasarkan isyarat yang samar yang bisadiketahui oleh-orang yang berilmu dan bertakwa, yang pentakwilan itu selaras dengan makna zahir ayat Al-Qur'an.

Adapun isyarah menurut istilah adalah apa yang ditetapkan sesuatu yang bisa ditetapkan/dipahami, diambil) dari suatu perkataan hanya dari mengira-ngira tanpa harus meletakkannya dalam konteksnya (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat tanpa dalam konteksnya (Maruzi, 1987:78). Menurut al Jahizh bahwa isyarat dan lafal adalah dua hal yang saling bergandeng,isyarat banyak menolong lafal (dalam memahaminya).

Tafsir Isyari menurut Imam Ghazali adalah usaha mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an bukan dengan makna zahirnya malainkan dengan suara hati nurani, setelah sebelumnya menafsirkan makna zahir dari ayat yang dimaksud Penafsiran Al-Qur'an yang berlainan. menurut zahir, makna ayat karena adanya petunjuk petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama, atau hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah yaitu orang yang berpribadi luhur dan telah berlatih jiwanya (mujahadah).

Tafsir Isyari yakni makna-makna yang ditarik dari ayat-ayat Al Qur'an yang tidak di peroleh dari bunyi Lafadz ayat, tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh lafadz itu dalam benak penafsirannya yang memiliki kecerahan hati atau pikiran tanpa membatalkan makna lafadznya. Tafsir Isyari banyak dilahirkan oleh pengamal tasawuf yang memiliki kebersihan hati dan ketulusan. Maka dari itu tafsir ini dinamai juga dengan tafsir sufi.

Tafsir Isyari didefinisikan sebagai suatu usaha menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan penakwilan ayat-ayatnya sesuai dengan isyarat yang tersirat dibalik yang tersurat, dengan tidak mengingkari arti zahir ayatnya.

2) Lapisan-lapisan Makna Dalam Al-Qur'an

Tafsir Isyari adalah mentakwil Al-Qur'an dengan makna di balik makna dzahir-nya karena ada isyarat tersembunyi yang nampak bagi sebagian ahli ilmu (kaum sufi). Menurut kaum sufi setiap ayat mempunyai makna yang dzahir dan batin. Yang dzahir adalah yang segera mudah dipahami oleh akal pikiran, sedangkan yang batin adalah isyarat-isyarat yang tersembunyi di balik itu yang hanya dapat diketahui oleh ahlinya. Isyarat-isyarat kudus yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan Al-Qur'an inilah yang akan tercurah ke dalam hati dari limpahan gaib pengetahuan yang dibawa ayat- ayat Al Qur'an. Untuk memperoleh tafsiran ini, diperlukan olah spiritual yang konsisten sehingga mencapai pada suatu tingkatan dimana akan terungkap pada dirinya berbagai isyarat suci dibalik tabir berbagai ekspresi ayat al-Qur'an. Hal itu bisa terjadi, karena kaum sufi berpendapat bahwa setiap ayat mempunyai makna yang zhahir dan batin. Yang zhahir adalah yang cepat dan mudah dipahami oleh akal pikiran, sedangkan yang

batin perlu suatu usaha memahami isyarat isyarat yang tersembunyi di balik itu, yang hanya dapat diketahui oleh para ahli tasawuf.

Usaha yang dimaksud adalah memahami ayat secara mendalam yang terungkap dari jerih payah proses penjernihan dan pensucian hati. Hati bagi para sufi merupakan suatu institusi pemahaman, dan dari sanalah ilmu-ilmu yang sifatnya vertikal diperoleh, oleh sebab itu hati perlu dipelihara kesucian dan kebersihannya dan dilarutkan dalam kegiatan zikrullah semata agar hati dapat berfungsi maksimal.

3) Contoh-contoh Tafsir bi al-Isyari

- a) Bentuk penafsiran secara isyari anantara lain terdapat pada QS. al- Baqarah:67 Yang mempunyai makna zhahir adalah "...Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina..." namun dalam tafsir Isyari diberi makna dengan "...Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih nafsu hewaniyah..."
- b) Kemudian seperti dalam pada Qs.an-Nasr: 1, Artinya: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan" Namun dalam tafsir Isyari diberi makna bahwa ayat tersebut menunjukkan isyarat dekatnya ajal Nabi Muhammad Saw.

SIMPULAN

Kesimpulan. tafsir Al-Qur'an berdasarkan sumbernya terbagi ke dalam tiga metode utama, yaitu tafsir bi al-Ma'tsur, tafsir bi al-Ra'yi, dan tafsir bi al-Isyari. Ketiganya merupakan bentuk respons ulama dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan pendekatan dan konteksnya, di mana tafsir bi al-Ma'tsur mengutamakan riwayat dari Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in yang memiliki otoritas dan validitas tinggi meski cakupannya terbatas pada isu-isu klasik; tafsir bi al-Ra'yi menggunakan pendekatan rasional dalam koridor syariat, sehingga lebih fleksibel dan relevan dengan perkembangan zaman namun tetap harus hati-hati agar tidak menyimpang; sedangkan tafsir bi al-Isyari fokus pada makna batiniah dan isyarat spiritual yang berkembang dalam tradisi tasawuf, meskipun bersifat subjektif namun dapat menjadi pelengkap dimensi spiritual Al-Qur'an selama selaras dengan makna zahir dan prinsip syariat. Masing-masing metode memiliki keunggulan, karakteristik, dan kontribusi sendiri dalam memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an, dan ketiganya saling melengkapi serta mencerminkan keluasan pemahaman terhadap wahyu Ilahi, sehingga pemilihan metode yang tepat dalam penafsiran perlu mempertimbangkan konteks ayat, kebutuhan umat, dan landasan ilmiah agar makna Al-Qur'an tetap aktual dan relevan sepanjang zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadin, & Fattah. (2024). Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Tafsir Bil Al-Ra'yi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 123-135.
- Al-Qattan, M. K. (2000). Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an. Maktabah Wahbah.

- As-Siddieqy, M. H. (2006). Tafsir dan Ilmu Tafsir. Pustaka Pelajar.
- Al-Zarqani, M. A. (1998). Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an. Dar al-Fikr.
- Baidan, N. (2011). Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. Pustaka Pelajar.
- Bazith, A. (2021). Studi Metodologi Tafsir. Insan Cendekia Mandiri.
- Hudaya, A. (2023). Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur: Kajian Historis dan Metodologis. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 71–77.
- Izzan, A., & Saepudin, D. (2022). Tafsir Maudhu'i: Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an. Humaniora Utama Press.
- Shihab, M. Q. (2015). Kaidah Tafsir. Lentera Hati.
- Siregar, A. (2023). Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, dan Bi Al-Isyari.
- Tiara Hidayah B., & Ali Akbar. (2025). Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Tahlili dan Ijmali). *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 123–133.
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i). *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan Islam*, 10(1), 1–13.
- Yusuf, K. M. (2016). Studi Al-Qur'an. Amzah